

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Congestive Heart Failure (CHF) merupakan kumpulan gejala klinis pasien dengan tampilan seperti sesak nafas saat istirahat atau aktifitas, kelelahan, edema tungkai, takikardia, efusi pleura dan hepatomegali (PERKI, 2015). Di Amerika Serikat kurang lebih 1 juta pasien per tahun menjalani perawatan di rumah sakit akibat *Congestive Heart Failure* (Pocock *et al*, 2006). Penyakit jantung merupakan salah satu penyebab kematian paling tinggi di Indonesia. Pada tahun 2012 menurut WHO ada lebih dari 600.000 orang meninggal karena penyakit jantung dan diabetes (WHO, 2012).

Data di Pusat Jantung Nasional Harapan Kita (PJNHK) sejak tahun 2003 menunjukkan angka hospitalisasi pasien dengan diagnosa gagal jantung yang semakin meningkat berkisar antara 1200-1300 pasien per tahun dengan angka mortalitas yang juga terus meningkat dan mencapai 7.5 % pada tahun 2007 (Sani, 2008). Data di Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI (PUSDATIN) pada tahun 2013 di Yogyakarta pada usia lebih dari 15 tahun terdapat 11.109 orang yang menderita gagal jantung (DEPKES, 2013).

Congestive Heart Failure dapat disebabkan oleh beberapa penyakit seperti hipertensi, hipertiroid, anemia, Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) dan kardiomiopati. *Congestive Heart Failure* sering disertai dengan kondisi komorbiditas yang memerlukan intervensi spesifik. Komplikasi yang

sering terjadi adalah *ischemic heart disease*, *valvular disease*, aritmia, arthritis, gout, disfungsi ginjal, anemia, dan diabetes (NHFA, 2011).

Penggunaan obat yang tidak rasional sering dijumpai dalam praktek sehari-hari. Peresepan obat tanpa indikasi yang jelas, penentuan dosis, cara, dan lama pemberian yang keliru, serta peresepan obat yang mahal merupakan sebagian contoh dari ketidakrasionalan peresepan. Penggunaan suatu obat dikatakan tidak rasional jika kemungkinan dampak negatif yang diterima oleh pasien lebih besar dibanding manfaatnya (*Binfar Kemenkes*, 2011).

Drug Related Problems merupakan kejadian atau pengalaman yang tidak menyenangkan yang dialami pasien yang melibatkan atau diduga berkaitan dengan terapi obat dan secara aktual maupun potensial mempengaruhi *outcome* terapi pasien (Cipolle *et al.*, 1998).

Lebih dari 50% obat-obatan di dunia diresepkan dan diberikan secara tidak tepat, tidak efektif dan tidak efisien (Partahusniutoyo, 2010). Pada periode bulan Juli-Desember 2012 di RS Panti Rapih pada pasien *Congestive Heart Failure* terdapat *Drug Related Problems* yaitu kasus interaksi obat sebanyak 14 kasus, kasus dosis kurang sebanyak 2 kasus, dan efek samping terdapat 1 kasus (Pradibta, 2014).

Tahun 2013 di RSUD Muhammadiyah Bantul pada pasien *Congestive Heart Failure* terdapat *Drug Related Problems* meliputi kategori butuh obat (*drug needed*) sebanyak 2 kejadian (6,25%), kategori salah obat /obat tidak sesuai (*wrong/inappropriate drug*) sebanyak 10 kejadian (31,35%), kategori salah dosis (*wrong dose*) sebanyak 1 kejadian (3,13%) dan

kategori interaksi obat (*drug interaction*) sebanyak 19 kejadian (59,27%) (Susilowati, 2015). Berdasarkan beberapa kejadian DRPs di Rumah Sakit tersebut, maka perlu dilakukan identifikasi DRPs pada penatalaksanaan pasien *Congestive Heart Failure* baik secara aktual maupun potensial sebagai evaluasi terapi sehingga di masa yang akan datang identifikasi dan pengatasan DRPs dapat lebih baik lagi.

Kitab Shahih Bukhari dari hadits Abu Hurairah radhiyallahu'anhu dari nabi shallallahu'alaihi wasallam beliau bersabda,

مَا أَنْزَلَ اللَّهُ دَاءً إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً

“Tidaklah Allah menurunkan penyakit kecuali Dia turunkan untuk penyakit itu obatnya.” (HR. Al-Bukhari).

Hadits di atas menyebutkan bahwa setiap penyakit ada obatnya oleh sebab itu penggunaan obat yang rasional penting untuk mengoptimalkan pengobatan agar sesuai dengan yang diharapkan yaitu sembuh atau memperbaiki kualitas hidup dan meningkatkan harapan hidup.

Penelitian ini dilakukan di salah satu Rumah Sakit swasta di Yogyakarta yaitu Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta merupakan salah satu rumah sakit umum dengan tipe kelas B, yakni rumah sakit umum yang mempunyai fasilitas dan kemampuan pelayanan medik sekurang-kurangnya sebelas spesialisistik dan subspecialistik luas sehingga dinilai dapat menangani kasus-kasus berat

seperti *Congestive Heart Failure*. Pada tahun 2014 di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta terdapat 79 pasien rawat inap yang di diagnosa *Congestive Heart Failure*.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti mendapatkan rumusan masalah sebagai berikut :

Bagaimana gambaran kejadian *Drug Related Problems* (DRPs) pada terapi pasien *Congestive Heart Failure* (CHF) di instalasi rawat inap RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta ?

C. Keaslian Penelitian

Sejauh penelusuran yang dilakukan penulis, beberapa penelitian yang mirip dengan penelitian tentang Identifikasi *Drug Related-Problems* pada Pasien *Congestive Heart Failure* (CHF) di Instalasi Rawat Inap, antara lain :

1. Identifikasi *Drug Related Problems* (DRPs) pada Penatalaksanaan pasien *Congestive Heart Failure* (CHF) di Instalasi Rawat Inap RSU PKU Bantul Yogyakarta Periode Januari-Desember 2013 oleh Endah Susilowati (2014)¹. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 32 kejadian DRPs dari 26 kasus. Kejadian DRPs terbanyak adalah interaksi obat sebanyak 19 kejadian (59,27%), kategori salah obat sebanyak 10 kejadian (31,35%), kategori butuh obat sebanyak 2 kejadian (6,25%), dan kategori salah dosis sebanyak 1 kejadian (3,13%).

2. Identifikasi *Drug Related Problems* (DRPs) pada Pasien dengan Diagnosis *Congestive Heart Failure* di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Umum Pusat Dr. Mohammad Hoesin Palembang Tahun 2012 oleh Haidatussalamah (2013). Hasil penelitian menunjukkan bahwa DRPs keseluruhan berjumlah 59 kejadian. Terdapat 8 kejadian berupa indikasi yang tidak diterapi (13,56%) dimana adanya keadaan hipertensi, hiperurisemia, diabetes melitus, demam serta gagal jantung yang belum mendapatkan terapi obat. Terapi tanpa indikasi sebanyak 27 kejadian (45,76%) dengan kasus penggunaan ceftriaxon dan clobazam tanpa indikasi masing-masing terjadi 4 pasien. Tidak terjadi kondisi dosis terlalu rendah (0%) dan terdapat 1 kasus dosis terlalu tinggi (1,70%) serta DRPs kategori interaksi obat ditemukan sebanyak 23 kejadian (38,98%) dimana interaksi dengan level signifikansi 1 terjadi paling banyak antara furosemid dan digoksin sebanyak 9 kasus.

Perbedaan penelitian ini dibandingkan penelitian sebelumnya adalah terletak pada waktu penelitian, dan tempat penelitian.

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui angka kejadian *Drug Related Problems* (DRPs) pada terapi pasien *Congestive Heart Failure* (CHF) yang menjalani rawat inap di RSUD Muhammadiyah Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini nantinya dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Profesi Kefarmasian

Diharapkan dapat membantu dan memberikan informasi tentang kejadian DRPs pada pengobatan *Congestive Heart Failure*.

2. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan dalam pengembangan pemilihan terapi *Congestive Heart Failure* yang mendukung kerasionalan pengobatan.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang evaluasi terapi pasien *Congestive Heart Failure*.